

**IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN DALAM
PERSPEKTIF TAFSIR AHKAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama (S.Ag)**

Oleh
HARTONO
NPM : 1631030090

Jurusan : Ilmu Al-Qurân dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN DALAM
PERSPEKTIF TAFSIR AHKAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama (S.Ag)**

Oleh
HARTONO
NPM : 1631030090

Jurusan : Ilmu Al-Qurân dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A
Pembimbing II: Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Masalah imbalan (upah) membaca al-Qurân dikalangan masyarakat masih menjadi polemik. Kebanyakan masyarakat yang kita jumpai tidak mengetahui arti dan makna imbalan yang sebenarnya, manusia hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dilingkungan hidupnya. Aspek budaya "perasaan" dan ketidaktahuan tentang hukumnya adalah beberapa di antara faktor penyebabnya. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan ini, yakni bagaimana penafsiran Al-Qurtubi tentang memberikan imbalan terhadap pembaca al-Qurân dalam kitab tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân?. Tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui penafsiran Al-Qurtubi tentang memberikan imbalan terhadap pembaca al-Qurân dalam kitab tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *Maudhu'i* (tematik). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research* dengan menggunakan data primer *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân* karangan Al-Qurtubi. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits. Selanjutnya diinterprestasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif, kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif. Dari proses penelitian, didapatkan hasil bahwa Al-Qurtubi menjelaskan penafsiran yang berkaitan dengan imbalan dalam kitab *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân* memperbolehkan menerima imbalan dari hasil membaca al-Qurân dan ilmu pengetahuan lainnya, karena yang demikian itu termasuk bagian dari syiar Islam. Imam al-Qutubi juga menguatkan ungkapannya dengan hadits yang berkualitas hadits shahih tentang boleh menerima imbalan membaca al-Qurân yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas dalam kitab *At-Tidzkar Fi Afdhalili Adzkar*, hadits ini terdapat juga dalam kitab *Shahih Bukhari*, dengan demikian hadits tersebut bisa dijadikan hujjah atau dalil tentang boleh menerima atau mengambil imbalan terhadap pembaca al-Qurân. Jika memang mengambil imbalan berupa bayaran membaca al-Qurân, maka hendaklah tetap menjaga keikhlasan dalam diri dan tidak menjadikan imbalan tersebut sebagai tujuan utamanya, karena hal itu bisa menjadikan sia-sia disisi Allah SWT.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartono
NIM : 1631030090
Jurusan /Prodi : Ilmu Al-Qurân dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AHKAM”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun pelagiaris dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 5 Februari 2021

Penulis,



Hartono

NPM: 1631030090



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Imbalan Membaca Al-Qurân Dalam
Perspektif Tafsir Ahkam**

**Nama : Hartono
NPM : 1631030090**


**Jurusan : Ilmu Al-Qurân Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden
Intan Lampung**

Pembimbing I

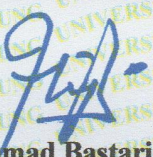
Pembimbing II


Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A
NIP. 197207252003121003


Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qurân Dan Tafsir


Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AHKAM”** disusun oleh: **Hartono, NPM : 1631030090**, Prodi : **Ilmu Al-Qurân dan Tafsir**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Selasa 04 Mei 2021.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Ahmad Bastari, MA

(.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

(.....)

Penguji Utama : Ahmad Mutaqin, M.Ag

(.....)

Penguji I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA

(.....)

Penguji II : Dr. Hj. Siti Badi'ah, MAG

(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. M. Afif Anshori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُؤْتِيَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik imbalan bagi orang-orang yang beramal".

(QS. Al-'Ankabut (29) : 58)



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan bahagia yang begitu mendalam kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberikan arti dalam perjalanan hidupku, yaitu:


1. Kepada yang tercinta dan tersayang kedua orangtuaku ayahanda Pangadi, ibunda Masropah dan kakak-kakaku, terimakasih banyak atas setiap tetes keringat yang bapak, ibu dan kakak korbakan untukku, setiap do'a yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran dan kesuksesanku, selalu memberiku semangat dan motivasi, perjuangan kalian tanpa henti untuk memberikan segala kasih sayang, semoga Allah SWT senantiasa memberikan panjang umur, dilimpahkan rezeki dan keberkahan.
2. Seluruh keluarga dan saudaraku, terimakasih atas segala do'a, dukungan dan kasih sayang.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Hartono, dilahirkan di Penantian pada tanggal 21 November 1998, dari pasangan bapak Pangadi dan ibu Masropah, anak bungsu dari tiga bersaudara. Pendidikan dimulai dari SDN 414 Sukaraja, Muara Dua Kisam, Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan sampai tahun 2007, kemudian melanjutkan di SD Negeri 3 Sukoharjo III, Sukoharjo, Pringsewu, Lampung selesai pada tahun 2010, lalu di SMP Negeri 1 Sukoharjo Pringsewu selesai pada tahun 2013, kemudian di SMK YPT Pringsewu selesai pada tahun 2016 dan setelah itu mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2016 / 2017 pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama program studi Ilmu Al-Qurân dan Tafsir.

Selain menjadi mahasiswa penulis juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Daarul Hikmah Bandar Lampung 2016-2017 dan Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Bandar Lampung 2017-2020. Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, 06 Februari 2021
Yang Membuat,

Hartono
NPM: 1631030090

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Imbalan Membaca Al-Qurân dalam Perspektif Tafsir Ahkam.**

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muahammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan kita sebagai pengikutnya, semoga kita selalu istiqomah mengikuti dan mengamalkan apa yang telah beliau ajarkan kepada kita semua hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata (S1) Jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Penulis menyadari masih banyak kesalahan baik dalam penulisan ataupun lainnya, dalam upaya penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis, maka dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Secara rinci penulis ungkapan terima kasih itu sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku rector UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan jajarannya.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsir dan ibu Intan Islamia selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A, selaku pembimbing I dan ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag, selaku pembimbing II, yang sangat berperan dalam penyelesaian skripsi ini dengan susah payah memberikan arahan dan bimbingan agar skripsi ini berhasil terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. H. Nadirsyah Hawari Lc. MA, yang telah banyak memberikan bantuan, arahan, motivasi dari awal sampai akhir perkuliahan.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmunya, mendidik, megajarkan dan memberikan motivasi-motivasi dalam belajar dibangku perkuliahan hingga dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan fakultas Ushuluddin dan perpustakaan pusat daerah (Pusda) Lampung beserta staf yang turut dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang ada, sehingga penulis bisa mencari sumber-sumber data ataupun buku dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepada keluarga besar teman-teman Ilmu Al-Qurân dan Tafsir angkatan 16 dan HMJ IAT, keluarga besar UKM intra maupun ekstra, teman-teman KKN 87, teman-teman OPLOZ FC, dan kak Ahmad Zaruni S.Ag yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Daarul Hikmah dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh.
10. Almamater tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangatlah jauh dari kata baik, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, penulis berharap kepada Allah SWT mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan agama, khususnya ilmu-ilmu di bidang al-Qurân dan Tafsir. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya dan khususnya bagi penulis pribadi.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 9 Februari 2021
Penulis,

Hartono
NPM: 1631030090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	10

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN

A. Definisi Imbalan	15
B. Jenis-jenis Imbalan	18
C. Macam-macam Qiro'ah Al-Qurân	20
D. Imbalan Membaca Al-Qurân Menurut Para Ulama	22

BAB III TAFSIR AL-QURÂN TENTANG IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN PERSPEKTIF AYAT-AYAT AHKAM

A. Al-Qurtubi dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam Al-Qurân	29
1. Biografi Al-Qurtubi	29
2. Profil Tafsir al-Jami' Li Ahkam Al-Qurân	31
3. Karya-karya Al-Qurtubi	33
4. Metode dan Corak Tafsir Al-Qurtubi	34
B. Penafsiran Al-Qurtubi Tentang Ayat-ayat Imbalan Membaca Al-Qurân	37
1. Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qurân Tentang Pemberian Imbalan.....	37
2. <i>Asbab An-Nuzul</i> Ayat	46

3. Munasabah Ayat Tentang Pemberian Imbalan....	47
4. Penafsiran Al-Qurtubi Tentang Ayat-ayat Pemberian Imbalan	49

BAB IV ANALISIS IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AYAT AHKAM

A. Penafsiran Al-Qurtubi Tentang Memberikan Imbalan Terhadap Pembaca Al-Qurân dalam Kitab Tafsir al- Jami' Li Ahkam Al-Qurân	59
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin.
- Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-‘ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”,

terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*), (السَّمَاء = *al-samā'*).

6. *Ṭā' marbūthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ṭā' marbūthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْيَةُ الْهَيْلَال = *ru'yah al-hiḷāl* atau *ru'yatul hiḷāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاء = *fuqaḥā'*).



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis lebih lanjut menguraikan isi skripsi ini, maka penulis perlu memaparkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dalam judul skripsi ini, supaya memperjelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dari judul tersebut. Judul dari penulisan skripsi ini adalah : **“IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AHKAM”**.

Imbalan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah upah sebagai pembalas jasa (honorarium), dapat diartikan juga sebagai suatu balasan yang berupa (pujian, hukuman, dan sebagainya) atas suatu tindakan yang telah dilakukan.¹ Istilah beda yang mempunyai arti sama dengan imbalan yaitu upah. Upah adalah bayaran yang diberikan sebagai pembalas jasa atau ongkos tenaga yang sudah dikeluarkan orang lain (gaji, bayaran) hasil sebagai akibat dari perbuatan.²

Membaca pada dasarnya ialah suatu yang kompleks yang mengaitkan banyak hal, tidak hanya sekedar mengucapkan tulisan, namun juga mengaitkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.³ Membaca menurut kamus besar Indonesia berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga bisa diartikan sebagai mengeja atau melafalkan atau apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui dan memperhitungkan.⁴

Al-Qurân secara etimologis merupakan bentuk masdar dari kata kerja (*fi'il*) *qara'a-yaqra'u*, sinonim dengan kata *qiraah* yang berarti bacaan, “sesuatu yang dibaca berulang-ulang”.⁵ Secara terminologis, pengertian al-Qurân yang disepakati oleh para ulama, baik dari kalangan ulama kalam, ulama ushul, ulama fiqh, maupun ulama bahasa, al-Qurân adalah lafal yang dinuzulkan kepada nabi Muhammad Saw. Mulai dari surat al-Fatihah hingga akhir surat an-

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 1483.

² *Ibid*, h. 789.

³ Otang Kurniawan Eddy Noviana, "Metode Membaca SAS, Keterampilan Membaca Permulaan". *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru*, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2016 - Maret 2017), h. 150.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus....* h. 85.

⁵ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), h.7.

Nas.⁶ Dengan demikian al-Qurân merupakan kitab suci agama Islam sebagai sumber ajaran dan petunjuk umat Islam, membaca, mempelajari, mengamalkan dan memahami isi kandungannya merupakan ibadah yang mulia, karena dengan memahaminya kita telah mengamalkan kepada Allah SWT.

Perspektif ialah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), dapat diartikan juga sebagai sudut pandang atau pandangan.⁷

Tafsir ahkam atau tafsir ayat ahkam merupakan salah satu pola penafsiran ayat-ayat al-Qurân yang memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat tentang hukum yang juga lazimnya disebut dengan istilah *tafsir fiqih*.⁸ Di antara banyaknya kitab-kitab tafsir ayat ahkam, peneliti berfokus kepada salah satu kitab *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân* karya al-Qurtubi yang lahir pada tahun 580 H / 1184 M dan wafat pada tahun 671 H / 1273 M.⁹

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah peneliti ingin mengungkap dan mengkaji tentang imbalan membaca al-Qurân dalam perspektif *Tafsir Ahkam*, atau membikin sebuah penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat yang memakai istilah imbalan, dibahas berdasarkan pada pemikiran salah seorang tokoh tafsir yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi dalam sebuah kitab *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân*.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam suatu penelitian ilmiah, alasan memilih judul merupakan faktor yang penting. Dengan kata lain merupakan faktor yang menyebabkan judul itu terpilih. Adapun alasannya sebagai berikut:

⁶ Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 32.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus....* h. 1062.

⁸ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam Ayat-ayat Ibadah*, cetakan I (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h. 3.

⁹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qurân*, cetakan I (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 441.

1. Al-Qurân merupakan petunjuk bagi umat Islam dari sang pencipta, sebagaimana firman Allah dalam al-Qurân surat al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinnya: "Sungguh, al-Qurân ini memeberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar." ¹⁰

2. Tafsir al-Qurtubi adalah sebuah kitab tafsir yang pola penafsiran ayat-ayat al-Qurân memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat tentang hukum dan bercorak *fiqhi* yang sering disebut dengan *tafsir ahkam*.
3. Imbalan membaca al-Qurân ini sangat menarik untuk diteliti karena keberadaannya yang tidak banyak dibahas oleh peneliti, jadi banyak orang yang tidak mengetahui eksistensi sebuah imbalan.
4. Penelitian tentang Imbalan Membaca Al-Qurân merupakan suatu penelitian yang sesuai dengan jurusan penulis, pada jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsir yang sedang ditempuh peneliti pada saat ini.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qurân merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat- mukjizat yang lain. Al-Qurân sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) sampai akhir zaman.¹¹ Al-Qurân adalah wahyu Allah, diantaranya wahyu al-

¹⁰ Syaikh Abdullah, *Al-Akhyar Terjemahan Tafsir Per Kata* (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2007), h. 283.

¹¹ Muhammad Roihan Daulany, "Studi Pendekatan Al-Qurân". *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01 No. 01 (Januari 2014), h. 31.

Qurân atau ayat pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. Diawali dengan kalimat "*Bacalah*".¹²

Bagi umat Islam, membaca yang mempunyai nilai sangat penting dalam kehidupannya ialah membaca al-Qurân. Membaca al-Qurân mempunyai banyak sekali berbagai manfaat. Umat Islam yang mentradisikan membaca al-Qurân akan memetik sebuah hasilnya dengan segala manfaatnya. Semisalnya, bagi sebagian orang muslim al-Qurân adalah sebagai penawar (obat) bagi penyembuhan penyakit rohani dan lain sebagainya.

Ketika dalam suatu acara keagamaan semacam halnya pengajian ataupun tabligh akbar, pembaca al-Qurân atau qari' tidak pernah ketinggalan dalam susunan acara pembukaan. Ayat-ayat al-Qurân dibaca dengan lantunan nada yang nyaring dan indah untuk mengangkat tujuan dari suatu acara tersebut. Bisa membaca al-Qurân dengan suara yang indah seperti itu tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk latihan supaya bisa melakukannya. Apalagi, tidak sedikit orang yang melatih diri supaya bisa menjadi pembaca al-Qurân atau qari'. Tidak sedikit juga qori' yang diundang ke sebuah pengajian pulang dengan membawa uang atau imbalan. Itu semua sebagai upah atas kesediannya melantunkan ayat-ayat al-Qurân pada acara tersebut.

Upah secara umum merupakan sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain setelah melakukan suatu pekerjaan. Menurut Afzalurrahman, upah bisa juga didefinisikan sebagai sebuah harga yang dibayarkan pada para pekerja atas pelayanannya dalam menghasilkan atau memproduksi harta kekayaan. Upah seringkali dikaitkan dengan ilmu ekonomi (bisnis) dan ilmu fiqh, di samping itu upah selalu diasumsikan dalam bentuk harta / uang yang dapat dilihat dan disentuh.¹³

Upah (imbalan) membaca al-Qurân dikalangan masyarakat sudah bukan asing lagi didengar di telinga, imbalan pada pemikiran masyarakat secara umum identik pada pemahaman yang minus yang berarti memberikan uang, upah ataupun benda lainnya terhadap seorang pelaku, kebanyakan masyarakat yang kita jumpai tidak mengetahui arti dan makna imbalan yang sebenarnya.

¹² Ling Misbahuddin, "Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qurân". *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6 No. 2 (November 2014), h. 347.

¹³ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang (Muhammad As A Trader)* (Jakarta Pusat: Yayasan Swarna Bhumi, 1995), h. 295.

Masalah imbalan (upah) membaca al-Qurân tersebut masih menjadi polemik. Kebanyakan masyarakat yang kita jumpai tidak mengetahui arti dan makna imbalan yang sebenarnya, manusia hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dilingkungan hidupnya. Sebenarnya bolehkah bagi mereka mengambil imbalan atas jasa membaca al-Qurân atau mengajarkan al-Qurân yang telah mereka lakukan? Masalah ini terjadi karena akibat kurangnya pemahaman terhadap makna-makna yang terdapat dalam al-Qurân, serta kurangnya pengetahuan mereka. Manusia hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dilingkungan hidupnya, dorongan hawa nafsu dan amarahnya saja, sehingga tanpa disadari bahwa ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah Swt yang mulia.

Adapun di dalam al-Qurân, imbalan (upah) disebutkan dengan kata *ajr* (أَجْر) yang tidak hanya diartikan sebagai sebuah harta / uang, akan tetapi upah juga diartikan sebagai pahala, bayaran, ganjaran dan hadiah. Beberapa ayat al-Qurân yang menerangkan tentang imbalan (upah), di antaranya disebutkan dalam al-Qurân surat al-Furqan ayat 57 :

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ
سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya".¹⁴

Dalam ayat tersebut al-Qurân menggunakan kata *ajr* untuk menyatakan upah, ketika Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir akan kebenaran Islam, dan beliau hendak memberi kemanfaatan kepada mereka, namun tidak meminta upah sedikit pun dari harta yang mereka miliki untuk dakwahnya.¹⁵

¹⁴ Aam Amiruddin, *Al-Qurân Tajwid Warna Al-Mu'asir*, cetakan III (Bandung: Khazanah Intelektual, 2017), h. 435.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz XVIII, terjemahan Bahrin Abubakar (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 55.

Diayat lain surat Hud ayat 29 Allah Swt berfirman:

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا
بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلَقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَىٰ ذُنُوبَكُمْ قَوْمًا
تَٰجَهُلُونَ

Artinya : "Dan wahai kaumku! Aku tidak minta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-sekali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya dan sebaliknya aku memandangmu sebagi kaum yang tidak mau mengerti."¹⁶

Sayyid Quthb dalam menjelaskan ayat tersebut adalah "Hai kaumku, sesungguhnya orang-orang yang kamu anggap sebagai orang-orang yang hina dina itu telah aku seru mereka, lalu mereka beriman, dan aku tidak ingin mendapatkan apa-apa dari sisi manusia kecuali hanya agar mereka beriman. Aku tidak meminta harta benda sebagai upah dakwahku, sehingga perhatianku hanya tertuju kepada orang-orang kaya saja dengan mengabaikan orang-orang miskin. Semua manusia dalam pandanganku adalah sama."

"Upahku hanya dari Allah."¹⁷

Dari contoh ayat di atas dipaparkan bahwa, imbalan (upah) dalam al-Qurân disebutkan dengan menggunakan kata *ajr* yang artinya secara redaksi berbeda, tergantung situasi dan kondisinya, akan tetapi secara substansi memiliki makna yang sama, karena di dalam al-Qurân seperti dikatakan oleh Djohan Effendi dalam pengantarnya bahwa sebuah kata yang terdapat di dalam al-Qurân tidak jarang memiliki banyak arti dan makna.¹⁸

Untuk memahami al-Qurân umat Islam sering mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena ada ayat-ayat tertentu yang sulit untuk

¹⁶ Aam Amiruddin, *Al-Qurân....* h. 225.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qurân: Di Bawah Naungan Al-Qurân*, jilid VI, cetakan I (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 215.

¹⁸ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan al-Qurân: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 19.

dipahami maksud dan kandungannya, maka disinilah fungsi tafsir sebagai alat interpretasi untuk memahami al-Qurân, dan Rasulullah beliaulah mufasir pertama al-Qurân.

Untuk membantu penulis memahami ayat-ayat tentang imbalan, maka penulis mengambil penafsiran Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi dalam *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân*. Penulis mengambil tafsir ini karena corak tafsir ini adalah *fiqhi* yang sering dikenal dengan *tafsir ahkam*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurân lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum. Berbeda dengan tafsir al-Qurân karya para ulama lainnya, tafsir ini lebih menekankan pada pemahaman hukum islam, dari segi fungsinya sebagai petunjuk bagi umat islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Muatan atau isi tafsir ini yang sangat lengkap, tentang hukum-hukum faedah bahasa, menyebutkan bacaan-bacaan, naskh dan mansukh serta muhkam dan mutasyabih, sehingga bisa memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Imbalan Membaca Al-Qurân yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AHKAM”**.

D. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antar teori dengan praktek, antar aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa masalah adalah adanya kesenjangan atau adanya ketidak sesuaian antara yang diharapkan dengan apa yang ada dalam kenyataan atau kejadian yang berlangsung. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penafsiran Al-Qurtubi Tentang Memberikan Imbalan Terhadap Pembaca Al-Qurân dalam Kitab Tafsir al-Jami' Li Ahkam Al-Qurân ?

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 52.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran al-Qurtubi tentang memberikan imbalan terhadap pembaca al-Qurân dalam kitab Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara toritis yaitu diharapkan sebuah hasil karya penelitian ini mampu memberikan partisipasi dan pemikiran yang positif mengenai imbalan membaca al-Qurân.
- b. Kegunaan secara praktis yaitu memperluas sebuah wawasan mengenai pentingnya suatu makna-makna imbalan membaca al-Qurân bagi penulis dan untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang dilakukan, atau bahkan memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian.²⁰ Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya tulis (skripsi) yang sama dengan penelitian berbentuk skripsi yang mengkaji tentang imbalan membaca al-Qurân. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, yaitu:

1. Skripsi karangan Utari Nur Permadi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Mengupah Buruh Tani Tanpa Akad Di Awal (Studi Kasus di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan)”, 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Mu'amalah, Fakultas Syari'ah dan Hukum. Skripsi ini menjelaskan tentang upah mengupah tanpa akad di awal yang terjadi di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan ditinjau dari sudut pandang hukum Islam.
2. Skripsi karangan Neni Fitri Yana yang berjudul “Konsep Upah Tenaga Kerja Menurut Perspektif Afzalur Rahman”, 2010. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

²⁰Huzaemah T Yanggo, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (ed), cetakan II (Jakarta: IIQ Press, 2011), h. 13.

Pekanbaru Riau, Jurusan ekonomi Islam, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. Skripsi ini menjelaskan lebih memfokuskan kajiannya kepada masalah bagaimana konsep upah tenaga kerja menurut perspektif Afzalur Rahman.

3. Skripsi karangan Iskarimatul Jannah yang berjudul “Upah Mengajar Menurut Imam Ghazali (Studi tentang Hadis Upah Mengajar dalam *Ihya 'Ulunuddin*)”, 2018. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Jurusan Ilmu Al-Qurân dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Skripsi ini menjelaskan mengenai pemikiran Imam Ghazali terhadap hadits khususnya tentang larangan dan kebolehan menerima upah dalam mengajar.
4. Skripsi karangan Ayu Siskareni yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Khatamkan Al-Qurân Yang Dihadiahkan Untuk Mayit (Studi di Rukun Kematian Pidada II Lingkungan II Kelurahan Panjang Utara, Bandar Lampung)”, 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Fakultas Syari'ah. Skripsi ini memfokuskan terhadap persoalan mengenai praktik upah mengupah membaca al-Qurân hingga khatam yang dihadiahkan kepada mayit dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik tersebut.
5. Jurnal yang ditulis oleh Enceng Lip Syaripudin yang berjudul "Perspektif Ekonomi Islam Tentang Upah Khataman Al-Qurân", *Jurnal Naratas*, 2018. STAI AL-Musaddadiyah Garut. Jurnal ini berisi suatu tujuan untuk mengetahui yang dimaksud dengan menerima upah dari hasil khataman al-Qurân dan untuk mengetahui bagaimana menerima upah dari hasil khataman al-Qurân dalam perspektif ekonomi Islam.
6. Jurnal yang ditulis oleh Enceng Lip Syaripudin yang berjudul "Upah Yang Ditangguhkan Dalam Konsep Ekonomi Islam", *Jurnal Naratas*, 2018. STAI AL-Musaddadiyah Garut. Jurnal ini menjelaskan hukum ekonomi Islam tentang upah atau gaji yang ditangguhkan, pengungkapan term-term terkait dengan upah dalam al-Qurân, analisis tekstual dan kontekstual ayat tentang upah terhadap peningkatan taraf kehidupan ekonomi manusia.

Adapun persamaan karya ilmiah peneliti dan penelitian yang sebelumnya yaitu pada variabel bebasnya dengan judul “*Imbalan Membaca Al-Qurân Dalam Perspektif Tafsir Ahkam*” yang sama-

sama membahas tentang upah (imbalan). Berbeda dengan peneliti yang akan lebih memfokuskan kajian tentang tema ini dalam memahami makna dan penafsiran ayat-ayat imbalan dalam al-Qurân menurut pandangan salah satu tokoh tafsir yaitu Abu Abdullah Muhammad Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurân*.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan data dan informasi melalui berbagai macam sumber data yang terdapat diruangan perpustakaan, yang misalnya berupa karya ilmiah seperti buku-buku, naskah-naskah, majalah-majalah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain.²¹

Ketika melakukan penelitian supaya yang diraih bisa memuaskan, sistematis, terarah dengan sesuai keinginan dan tujuannya, maka perlu dipahami dan dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Dipandang dari tempat pelaksanaannya maka jenis penelitian ini merupakan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu suatu kegiatan mempelajari, menelaah, memahami dan mengidentifikasi dengan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.²² Berkenaan dengan penelitian ini penulis menggunakan suatu penelitian yang berjudul imbalan membaca al-Qurân dalam perspektif tafsir Ahkam, melalui tafsir dan buk-buku peneliti melakukan penelusuran dengan judul yang berkatian tersebut.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu memahami suatu pengalaman kejadian pelaku penelitian, misalnya pandangan, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan cara holistik dan menjelaskan dalam bentuk perkataan pembicaraan yang murni

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cetakan VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 75.

dengan memakai cara ilmiah.²³ Peneliti berkeinginan untuk memperoleh gambaran dan keterangan secara jelas dan faktual tentang imbalan membaca al-Qurân dalam perspektif tafsir Ahkam.

2. Sumber Data

Dalam metode penelitian ini diambil dari beberapa sumber, yakni :

- a. Sumber Primer, ialah "suatu sumber yang diperoleh secara langsung yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data".²⁴ Dengan kata lain bahwa sumber primer ialah suatu data yang diperoleh dari sumber aslinya.²⁵ Sumber ini adalah al-Qurân , al-Hadits dan kitab tafsir al-Qurtubi.
- b. Sumber Sekunder, ialah "suatu sumber yang diperoleh dengan tidak langsung yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada".²⁶ Sumber sekunder dapat diartikan juga sebagai data yang diperoleh dari sumber kedua serupa dari sumber-sumber yang ada pada sebelumnya semacam buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan bersama objek yang dikaji.

3. Metode Penelitian

Topik utama dalam penelitian ini ialah kitab suci al-Qurân, untuk memahami ayat-ayat al-Qurân diperlukannya suatu penafsiran. Dalam ilmu kajian tafsir terdapat 4 sebuah metode tafsir, yaitu : metode *Tahlili* (analisis), *Ijmali* (global), *Muqaran* (komparatif) dan *Maudhu'i* (tematik).²⁷ Sedangkan metode tafsir yang paling tepat dalam penelitian ini adalah dengan memakai suatu metode tafsir *Maudhu'i*,²⁸ agar penelitian ini dapat

²³ Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h. 6.

²⁴ Muhamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 42.

²⁵ Child Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 43.

²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar....* h. 33.

²⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 185-187.

²⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, cetakan I (Jakarta: Amzah, 2014), h. 123. *Maudhu'i* berarti: judul, tema, topik. Tafsir *Maudhu'i* artinya tafsir tematik yakni mengumpulkan ayat-ayat yang terpancar dalam surat-surat al-Qurân yang

menghasilkan suatu topik penelitian yang sistematis dan komprehensif secara praktis dan benar tentang imbalan membaca al-Qurân dalam perspektif tafsir Ahkam.

4. Metode Pengumpulan Data

Sistem yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan teknik untuk mengumpulkan suatu data.²⁹ Memperoleh data yang dihimpunkan untuk meraih target yang diteliti. Dalam cara penghimpunan suatu data ini peneliti memakai *metode Maudhu'i* (tematik), adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tema yang dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qurân. Maka tema yang akan dibahas adalah imbalan membaca al-Qurân dalam perspektif tafsir Ahkam.
- b. Mengakumulasi ayat-ayat al-Qurân yang membahas tema tersebut.
- c. Menentukan masalah yang akan dikaji.
- d. Menyusun secara tertib dan *asbab an-nuzul* berdasarkan masa dan waktunya.
- e. Menjelaskan *munasabah* antar ayatnya.
- f. Menelaah penafsiran ayat-ayat dengan tafsir yang ada. Yaitu dengan mencari penjelasan ayat pada tafsir *al-Qurtubi*.
- g. Membuat kerangka penulisan secara sistematis disertai dengan *out line*-nya.
- h. Mengumpulkan penafsiran dan mengambil kesimpulan penafsiran berdasarkan penjelasan ayat-ayat al-Qurân yang dibahas pada buku tafsir yang ada dan mengambil kesimpulan terhadap penafsirannya.
- i. Melihatkan penjelasan secara umum dalam bahasanya ketika memaparkan berbagai pola pikir untuk menelaah tema dan masalah yang disampaikan. Dimulai dengan menjabarkan teori umum, menjelaskan secara umum tema yang dibahas dan masalah yang dijelaskan untuk mengambil kesimpulan secara khusus.

berhubungan dengan satu tema tersendiri, baik secara lafadznya atau hukum-hukumnya dan menafsirkan sesuai dengan tujuan al-Qurân.

²⁹ Dodiet Astya Setiawan, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian* (Surakarta: 2013) h. 9.

- j. Menganalisis penafsiran yang ada untuk mengaitkan sedemikian rupa melalui cara yang ilmiah dan benar-benar sistematis, dengan mengaitkan tema yang dibahas dalam penafsirannya dengan didukung berbagai literatur lainnya.
- k. Mengumpulkan dan mengungkapkan substansi kemurnian dari jawaban al-Qurân terhadap tema yang dibahas tersebut.³⁰ Yaitu menyampaikan hasil dari suatu penelitian dengan jawaban yang jelas dan sesuai dengan al-Qurân.

5. Metode Analisis Data

a. Analisis Data Deskripsi

Analisis data deskripsi ialah menyampaikan, mengkaji dan mengelompokan, juga menjelaskan data yang telah ada.³¹ Dan peneliti mengungkapkan data yang ada yakni berupa ayat-ayat yang menggambarkan imbalan membaca al-Qurân dan mengklasifikasikan juga menafsirkannya. Dalam mengklasifikasikannya peneliti melihat bahwa ayat-ayat yang dicantumkan merupakan gambaran imbalan membaca al-Qurân dalam perspektif tafsir Ahkam.

b. Analisis Data Kontekstual

Analisis data kontekstual yaitu "suatu metode yang menciptakan atau menyatukan perkembangan masa silam, saat ini dan yang akan datang". Caranya adalah dengan menggunakan al-Qurân dan hadits sebagai data pusat terapan terlampau, masa ini dan kelak.³² Kandungan makna dari ayat al-Qurân dan hadits dengan berawalkan dari sebuah pengertian yang kontekstual.

Sistem analisis data kontekstual ini dipakai dalam mencerna ayat-ayat imbalan dalam perspektif al-Qurân yang sesuai dengan tema yang ditelitinya dan juga memahami perihal *asbab an-nuzulnya* maupun budaya ataupun kejadian masyarakat, lalu dikolaborasikan dengan situasi saat ini supaya mudah dimengerti dan dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang imbalan.

³⁰ Ahmad Izzan, *Metode Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), h. 115.

³¹ Winarno Surkhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), h. 139.

³² Muhammad Nur Ikhwan, *Memasuki dunia al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Karya, 2001), h. 69-70.

Sesudah peneliti menjelaskan permasalahan imbalan membaca al-Qurân dalam perspektif tafsir Ahkam secara umum, lalu mengambil sebuah kesimpulan yang singkat dan jelas melalui pengamatan, supaya bisa tergambar dan terjawab sebagaimana mestinya.

6. Metode Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah suatu metode terakhir, yaitu menarik intisari dengan cara deduktif yakni suatu kesimpulan dengan pengkajian objek dimulai melalui memperhatikan sifat normal, lalu mendapat sebuah pokok yang spesifik.³³

Metode deduktif ini maksudnya adalah penarikan kesimpulan dari keadaan-keadaan yang bersifat umum dan kemudian dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan khusus yang berupa contoh-contoh, rincian khusus, bukti-bukti dan laian-lain. Karena metode deduktif dikembangkan dari suatu pernyataan umum, maka pola kalimatnya adalah dari umum ke khusus.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan sebuah penafsiran Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi terhadap ayat-ayat imbalan dalam kitab tafsirnya yang kemudian dijadikan suatu jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah peneliti.

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar....* h. 141.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG IMBALAN MEMBACA AL-QURÂN

A. Definisi Imbalan

Dalam bahasa Arab Imbalan atau disebut juga dengan upah diartikan sebagai *al-ujrah* berawal dari sebuah kata *al-ajru* yang bermakna *al-iwad* atau pengganti. Upah atau *al-ajru* dinamai juga dengan pahala (*ats-Tsawabu*).¹ Masdarnya ialah *Ijarah* yang berasal dari kata (*ajara - ya'jiru*), yang bermakna hadiah dari sebuah profesi.²

Adapun pengertian lain *ijarah* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Ijarah Khusus*

Yakni suatu *ijarah* yang dilaksanakan dengan seorang pekerja. Hukumnya adalah orang yang bekerja tidak boleh bekerja selain orang yang telah memberinya sebuah imbalan atau upah tersebut.

b. *Ijarah Musytarik*

Yakni suatu *ijarah* yang dilaksanakan dengan bersama-sama atau menjalani kerja sama. Bekerja sama dengan orang lain dibolehkan hukumnya.

Tetapi, secara istilah (terminologi) para ulama berbeda pendapat mengenai definisi imbalan atau upah, yaitu :

1. Para ulama dari aliran Hanafiyah berpendapat, memberikan faedah pemilikan yang menghasilkan suatu manfaat yang diketahui kemampuannya untuk suatu maksud tertentu dengan adanya suatu hadiah disebut dengan *al-ijarah*.

عَقْدٌ عَلَى الْمَنَافِعِ بِعَوَضٍ

Artinya: "Suatu akad atau perjanjian atas kemanfaatan dengan pengganti (imbalan)"

¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih al Sunnah*, jilid III (Beirut: Dar Al Fikr, 1983), h. 198.

² Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 101.

2. Para ulama aliran Malikiyah mengatakan, al-ijarah diistilahkan dengan kata al-kira', yang memiliki makna bersamaan. Suatu ketentuan atau persetujuan kepada manfaat dari manusia dan benda-benda bergerak lainnya dimaksud dengan al-ijarah. Sedangkan yang dipakai untuk suatu perjanjian sewa-menyewa dengan benda-benda tetap disebut dengan al-kira'.

تَمْلِيكَ مَنَافِعِ شَيْءٍ مُّبَاحَةٍ مُدَّةً مَعْلُومَةً بِعَوَضٍ

Artinya: "Menjadikan kepemilikan suatu manfaat yang mubah di dalam waktu tertentu dengan sebuah pengganti"

3. Para ulama aliran Syafi'iyah berfatwa, bisa dibagikan dan disetujukan menurut Syara' dengan sejumlah hadiah yang diketahui, dengan adanya sebuah akad atas suatu manfaat yang dibolehkan berdasarkan Syara' dan merupakan sebuah tujuan dari sebuah transaksi tersebut dimaksud dengan al-ijarah.

عَقْدٌ عَلَى مَنَفَعَةٍ مَّقْصُودَةٍ مَعْلُومَةٍ مُّبَاحَةٍ قَابِلَةٌ لِلْبَدْلِ
وَالْإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ مَعْلُومٍ

Artinya: "Perjanjian atas suatu kemanfaatan yang menyimpan tujuan tertentu dan mubah, serta menerima pengganti atau kebolehan dengan pengganti tertentu "

4. Para ulama aliran Hanabilah berfatwa, diketahui besarnya suatu manfaat yang diambilkan sedikit demi sedikit dengan waktu tertentu dan dengan adanya sebuah perjanjian atas suatu manfaat yang dibolehkan berdasarkan Syara' dimaksud dengan al-ijarah.³
5. Menurut Syaikh Umairah dan Syaikh Syihab al-Din berpendapat bahwa, sebuah perjanjian atas faedah yang disengaja dan telah diketahui untuk membolehkan dan memberi dengan suatu bayaran maupun hadiah yang telah diketahui waktu itu disebut dengan ijarah.

³ Enceng Lip Syaripudin, "Upah Yang Ditanggihkan Dalam Konsep Ekonmi Islam". *Jurnal Naratas*, Vol. 01 No. 01 (Agustus 2018), h. 9-10.

6. Menurut Muhammad al-Syarbini al-Khatib mengatakan, kepunyaan faedah dengan adanya suatu imbalan dan syarat-syaratnya merupakan yang dimaksud dengan *ijarah*.
7. Menurut Idris Ahmad berpendapat, mengambil faedah tenaga orang lain dengan cara memberi ganti apa yang telah dikerjakan dengan syarat-syarat tertentu dimaksud dengan *ijarah*.
8. Menurut Hasbi ash-Shiddiqi mengatakan, perjanjian atau *aqad* yang objeknya merupakan suatu penukaran manfaat untuk masa tertentu yakni pemikiran faedah dengan upah (imbalan), sama dengan menjual manfaat disebut dengan *ijarah*.⁴

Definisi imbalan atau upah menurut Sumarsono adalah sebuah penerimaan sebagai suatu hadiah dari jeri payah untuk suatu profesi, pekerjaan, atau jasa yang yang telah dilakukan atau akan dilakukan dan dinilai dalam bentuk uang yang diterapkan atas dasar suatu persetujuan atau perundang-undangan. Imbalan atau upah tersebut yang telah dibayarkan merupakan termasuk dalam sebuah tunjangan, baik untuk dirinya pribadi maupun untuk keluarganya.⁵

Sebuah *aqad* yang berisi penukaran manfaat sesuatu dengan cara memberikan bayaran ataupun hadiah dalam jumlah tertentu, disebut dengan *ijarah* atau imbalan (upah) dalam arti luas. Sedangkan suatu transaksi atau *aqad* untuk mengambil manfaat dengan cara memberi penggantian, disebut dengan *al-ijarah* menurut pendapat Sayyid Sabiq.

Makanan, pakaian dan bahan pokok sejenisnya dapat dijadikan sebagai imbalan (upah), karena dalam hal masalah berkaitan dengan bentuk material upah tidak harus selalu berbentuk dengan uang. Seseorang yang diberi upah (*ajru*) boleh dikontrak dengan berupa makanan dan pakaian atau sejenisnya atau dengan cara upah kompensasi.⁶

Imbalan adalah pemberian sesuatu yang diterima sebagai balas jasa atas prestasinya dalam melaksanakan sebuah pekerjaan.

⁴ Hasbi Ash-Ashiddiqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 85-86.

⁵ Rachmad Firmansyah, "Sistem Upah Minimum Kabupaten Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Upah Minimum Kabupaten Sidoarjo)". *Jurnal ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 6 (Juni 2017), h. 435.

⁶ Enceng Lip Syaripudin, "Perspektif Ekonomi Islam Tentang Upah Khataman Al-Qurân". *Jurnal Naratas*, Vol. 02 No. 01 (Agustus 2018), h. 3.

Imbalan yang biasanya diberikan ialah dalam bentuk gaji, upah, tunjangan, bonus, insentif, maupun lainnya.⁷

B. Jenis-jenis Imbalan

1. Imbalan pekerjaan ibadah

Imbalan dalam perbuatan ibadah (keistiqomahan) yang dimaksud adalah seperti shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan membaca al-Qurân (qori'). Kebolehan nya diperselisihkan oleh para ulama, karena berbeda cara pandang terhadap profesi-profesi ini.⁸

2. Imbalan sewa menyewa kendaraan

Dibolehkan menyewakan barang sewaan terhadap orang lain baik berupa kendaraan atau hewan, dan lain-lain, dengan syarat penggunaan barangnya sesuai dengan apa yang telah di perjanjikan ketika waktu akad, seperti penyewaan seekor sapi. Disyaratkan juga kegunaan penyewaan untuk mengangkut barang atau untuk dinaiki, apa saja diangkut dan siapa yang menaikinya.⁹

3. Imbalan sewa menyewa rumah

Boleh menyewakan rumah apabila tempat yang dijadikan untuk tinggal sementara dengan syarat penyewa tidak merusak apa yang telah disewakan di tempat tinggal tersebut dengan sesuai kesepakatannya. Karena semua telah menjadi kewajiban sebagai penyewa supaya merawat tempat tinggalnya, seperti halnya yang telah terjadi di kehidupan masyarakat saat ini.¹⁰

4. Imbalan pembekaman

Berbekam adalah mengeluarkan darah (kotor) dari badan seseorang dengan cara menghirupnya dengan bantuan

⁷ Ramlan Ruvendu, "Imbalan Dan Gaya Kepimpinan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Di Balai Besar Industri Hasil Pertanian Bogor". *Jurnal Ilmiah Binaniaga*, Vol. 01 No. 1 (Tahun 2005), h. 19.

⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers / Raja Grafindo Persada, 2017), h. 118.

⁹ Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 133.

¹⁰ Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 56.

semacam alat.¹¹ Manfaat berbekam adalah untuk membuang darah kotor (tempat bersarangnya segala penyakit). Dengan banyaknya darah kotor didalam tubuh akan membuat kita lemah, lesu, kurang semangat dalam hal positif. Imbalan dalam pembekaman hukumnya dibolehkan, sebagaimana baginda Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُ مَا تَدَا وَيُتَمُّ بِهِ الْحِجَامَةُ

Artinya: "Sebaik-baik pengobatan yang kalian gunakan adalah bekam". (HR. Imam Ahmad).

إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَا وَيُتَمُّ بِهِ الْحِجَامَةُ

Artinya: "Pengobatan paling utama yang kalian gunakan adalah bekam". (HR. Bukhari-Muslim).¹²

5. Imbalan sewa menyewa tanah

Menyewakan tanah dibolehkan apabila memenuhi persyaratannya, menjelaskan fungsi tanah yang disewa, jenis apa yang ditanam dalam tanah tersebut, kecuali jika orang yang menyewakan membolehkan untuk ditanam apa saja, terserah bagi penyewanya. Apabila syarat-syarat ini tidak bisa terpenuhi maka ijarah dinyatakan tidak sah.¹³

6. Imbalan menyusui anak

Perihal membayar jasa orang lain untuk menyusui anaknya hukumnya dibolehkan, dengan syarat imbalan yang diberikan jelas. Selain itu, syaratnya juga jelas mengenai masa waktu menyusui, mengetahui anak yang disusui dan mengetahui tempat melakukan jasa tersebut.¹⁴ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 233:

¹¹ Ibnu Mas'ud Zainal Abidin, *Fiqh Mazhab Syafi'i*, jilid II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h. 141.

¹² Muhammad Ihsan, "Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat". *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 04 No 02 (November 2016), h. 178-179.

¹³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1997), h. 30.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid IV (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 210-211.

فَلِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا ۖ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥﴾

"Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".¹⁵

C. Macam-macam Qira'ah Al-Qurân

Menurut bahasa (etimologi), qira'at ialah jamak dari qira'ah yang bermakna bacaan, yang merupakan isim masdar dari lafal *qara'a* (*fi'il madhi*) yang bermakna membaca. Sehingga qira'ah bermakna cara membaca atau bacaan. Sedangkan secara istilah (terminologi), sebagaimana yang telah dikatakan oleh imam al-Zarqani dalam bukunya *Manahil al-'Irfan*, yaitu: suatu aliran yang diikuti oleh seorang imam ahli qira'ah dalam pelafalan al-Qurân berbeda dengan yang lainnya serta persetujuan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pelafalan huruf-huruf ataupun bentuknya.¹⁶

Dilihat dengan asal-usulnya, para sahabat sebenarnya tidak semua sama ketika mengambil suatu cara membaca al-Qurân dari Rasulullah. Sebagian hanya mengambil satu cara saja dalam bacanya dari Rasul, sebagian ada yang mengambil dua dan yang lainnya mengambil lebih, sesuai dengan kesempatan dan kemampuan dari masing-masing. Namun pada waktu itu dikalangan sahabat ada beberapa orang sahabat yang diakui kemampuannya dalam bidang ini,

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Revisi Terjemahan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qurân (Tangerang: Yayasan Penyelenggara / Penafsiran Al-Qurân, 2011), h. 38.

¹⁶ Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurân*, cetakan IX (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), h. 247-249.

misalnya Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ariy dan Abu Darda'.

Melebarnya daerah Islam dan menyebarnya para sahabat dan tabi'in dalam mengajarkan al-Qur'an di beraneka ragam kota yang memiliki peranan tersendiri ketika melahirkan bermacam ragam qira'ah. Menyebabkan terjadinya perbedaan cara pelafalan al-Qur'an dari satu kota ke kota yang lainnya. Maka dengan itu muncullah beraneka ragam qira'ah yang semuanya itu berlandaskan dengan riwayat. Sebagian menjadi masyhur dan sebagian tidak, riwayatnya juga sebagian mutawatir dan sebagiannya tidak.¹⁷

Imam as-Suyuti mengungkapkan bahwa seorang tokoh qurra' pada masanya yang pantas dalam bidang ini adalah yang bernama Shaikh Abu al-Khair ibnu al-Jazari yang mana beliau menjelaskan dalam muqaddimah kitabnya *al-Nashr*, yaitu: semua qira'ah yang telah sesuai dengan lafal Arab walaupun hanya sekedar mendekati dan sanatnya benar, maka qira'ah tersebut ialah sah (benar), yang tidak ditolak dan haram menentangnya, karena itu termasuk dalam bagian dari huruf yang tujuh dimana al-Qur'an diturunkan.¹⁸

1. Macam-macam qira'ah al-Qur'an dilihat dari segi kuantitas

- a) *Qira'ah Sab'ah* (qira'ah tujuh) adalah qira'ah yang disandarkan kepada imam-imam qira'ah tujuh. Mereka adalah Abdullah al-Katsir al-Dari, Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Naim, Abdullah al-Yasibi, Abu 'Amar, Ya'kub, Hamzah dan Ashim ibnu Abi al-Najub al-Asadi.
- b) *Qira'ah Asyarah* (qira'ah sepuluh) adalah qira'ah tujuh yang telah disebutkan diatas ditambah tiga ahli qira'ah, yaitu Yazid bin al-Qa'qa al-Maksumi al-Madani, Ya'kub bin Ishak dan Khallaf bin Hisyam.
- c) *Qira'ah Arba'ah Asyarah* (qira'ah empat belas) adalah qira'ah sepuluh seperti yang telah dicantumkan di atas dengan ditambah empat imam qira'ah, yakni al-Hasan al-

¹⁷ Sulesana, "Perbedaan Qira'ah Dan Penetapan Hukum". *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 8 No. 2 (Tahun 2013), h. 68.

¹⁸ Zainal Ghulam, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Proses Turunnya Al-Qur'an Dengan Tujuh Huruf". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (Februari 2014), h. 55-56.

Basri, Muhammad bin Abdurrahman, Yahya bin al-Mubarak dan al-Farj Muhamad bin Ahmad asy-Syambusy.¹⁹

2. Macam-macam qira'ah al-Qurân dilihat dari segi kualitas

Al-Jazari dari hasil penelitiannya mengelompokan qira'ah kedalam lima bagian, yakni:

- a) *Qira'ah Mutawatir*, yaitu qira'ah yang di disampaikan segerombol orang mulai dari awal sampai akhir sanad dan tidak mungkin bersepakat untuk berbuat dusta. Jadi yang termasuk dalam golongan ini ialah *qira'ah sab'ah*, *qira'ah asyarah* dan *qira'ah arba'ah asyarah*.
- b) *Qira'ah Masyhur*, yaitu qira'ah yang mempunyai sanad yang shahih, tetapi tidak sampai pada kualitas yang mutawatir, hanya sesuai kaidah bahasa Arab dan tulisan mushaf Utsmani.
- c) *Qira'ah Ahad*, yaitu qira'ah yang mempunyai sanad shahih, tidak mempunyai kemasyhuran, tidak dibaca sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan dan menyalahi tulisan mushaf Utsmani dan kaidah bahasa Arab.²⁰
- d) *Qira'ah Syadz (menyimpang)*, yaitu qira'ah yang sanadnya tidak shahih. Jenis qira'ah ini telah banyak yang tertulis.
- e) *Qira'ah Maudhu' (palsu)*, yaitu qira'ah yang seperti al-Khazzani.
- f) As-Suyuthi menambahkan qira'ah yang keenam, yaitu qira'ah yang menyamai hadits *Mudraj (sisipan)*, yakni adanya suatu sisipan pada bacaan dengan tujuan penafsiran. Contohnya *qira'ah Abi Waqqash*.²¹

D. Imbalan Membaca Al-Qurân Menurut Para Ulama

Pendapat pertama: Sebagian para ulama, seperti Imam Az-Zuhri, Imam Hanafi dan Hanbali berpendapat bahwa tidak boleh (haram)

¹⁹ Ratna Umar, "Qira'at Al-Qurân (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)". *Jurnal al-Asas*, Vol. II No. 1 (Oktober 2019), h. 37.

²⁰ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qurân*, cetakan VI (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 220.

²¹ Muhammad Ridha, "Kriteria Dan Ketentuan Qira'at Al-Qurân". *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, Vol. 13 No. 2 (Tahun 2015), h. 181.

mengambil upah dari membaca atau mengajarkan al-Qurân. Para ulama ini berpegang kepada beberapa dalil:

1. Dari firman Allah ta'ala yang melarang menjual ayat-ayat-Nya dengan harga dunia. Di antara ayat tersebut yaitu:

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ ﴿٤١﴾

"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah". (Al-Baqarah: 41).

Seorang ulama ahli tafsir dari golongan tabi'in yang bernama Imam Abul 'Aliyah Ar-Riyahi (Wafat 90 H). Menafsirkan ayat 41 surat al-Baqarah di atas tadi, sebagaimana telah diungkapkan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab tafsirnya *Addurul Mantsur*, di bawah ini:

وَأَخْرَجَ أَبُو الشَّيْخِ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ فِي قَوْلِهِ : وَلَا تَشْتَرُوا
بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا، قَالَ : لَا تَأْخُذْ عَلَى مَا عَلَّمْتَ أَجْرًا فَإِنَّمَا
أَجْرُ الْعُلَمَاءِ وَالْحُكَمَاءِ عَلَى اللَّهِ .

< أَلْذَرُّ الْمُنْتَوَرُ فِي التَّفْسِيرِ بِالْمَأْثُورِ، ج ١ ص ٦٤ >

Imam Abusy-Syeikh telah meriwayatkan firman Allah dari Imam Abul 'Aliyah: "Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit", beliau berkata: Kamu tidak boleh mengambil upah mengajarkan (al-Qurân) karena sesungguhnya hanya Allah-lah yang akan menerima upah kepada para ulama dan hukama. (Kitab "Ad-Durrul Mantsur Fit-Tafsir Bil-Ma-tsur", Juz 1 halaman 64)

Perkataan Imam Abul 'Aliyah ini, juga dapat kita temukan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 halaman 145, karangan Imam 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir.²²

²² Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Tanya Jawab 75 Masalah Agama Al-Hujajul Bayyinah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 46-47.

2. Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang melarang makan upah mengajar atau membaca al-Qurân.

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَعْلَمُوا فِيهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَسْتَكْثِرُوا بِهِ

"Bacalah al-Qurân, dan jangan terlalu berlebihan, jangan terlalu lalai, jangan makan upah mengajar al-Qurân dan memperbanyak harta melalui al-Qurân". (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Ibnu Hajar).²³

Pendapat kedua: Para ulama di antaranya Imam Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hambal dan Abu Tsur membolehkan mengambil upah dari membaca atau mengajarkan al-Qurân, karena ada hadis sahih yang terang-terangan membolehkannya, diantaranya:

- Dalam kitabnya *At-Tidzkār Fi Afdhalili Adzkar* Imam al-Qurthubi (Wafat 671) mengungkapkan sebagai berikut:

وَأَجَازَ أَخَذَ الْأَجْرَ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَأَبُو ثَوْرٍ
وَأَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ - إِنَّ
أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ . خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ - وَهُوَ نَصٌّ
يَرْفَعُ الْخِلَافَ يَنْبَغِي أَنْ يُعَوَّلَ عَلَيْهِ .
(التَّذَكُّرُ فِي أَفْضَلِ الْأَذْكَارِ، ص ١١٤)

Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Abu Tsur dan para ulama membolehkan mengambil upah mengajarkan al-Qurân, berdasarkan sabda Rasulullah Saw, dalam riwayat Ibnu 'Abbas r.a. : "Bahwasanya sesuatu yang lebih berhak kalian ambil, adalah upah mengajarkan Kitabullah (al-Qurân)" Riwayat Imam Bukhari. Hadis itu sebagai nash yang menghilangkan perselisihan pendapat di kalangan ulama, dan sudah mestinya dijadikan pegangan. (At-Tidzkār Fi Afdhalili Adzkar, halaman 114)

²³ Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Bogor: P.T. Berkat Mulia Insani, 2016), h. 154.

Setelah diteliti hadis Ibnu 'Abbas tersebut ditemukan dalam kitab *Shahih Bukhari* karangan Imamul Muhadditsin Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (Wafat 256 H), pada Juz 4 halaman 16.²⁴

- Dihadits yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa ada sekelompok sahabat Nabi melewati sebuah perkampungan, lalu orang kampung tersebut meminta mereka untuk mengobati kepala suku mereka yang terkena sengatan hewan berbisa, para sahabat mau mengobati dengan syarat orang kampung itu memberi imbalan beberapa ekor kambing, setelah terjadi kesepakatan, salah seorang sahabat mengobatinya dengan membaca surat al-Fatiha, seketika itu juga si sakit langsung sembuh dan mereka memenuhi akad serta memberikan beberapa ekor kambing yang disepakati, sebagian sahabat menolaknya, karena dianggap mengambil upah dari bacaan al-Qur'an.

Sesampainya di Madinah mereka mengadukan hal tersebut kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa salla*, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

"Sesungguhnya upah yang paling pantas untuk kalian terima adalah imbalan al-Qur'an". (HR. Bukhari).

- Dirawayatkan dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* bahwa seorang wanita menawarkan dirinya untuk dinikahi Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam*, akan tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berniat menikahnya. Maka seorang sahabat meminta kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar menikahkan wanita itu dengan dirinya. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan sahabat tersebut untuk mencari maharnya, namun dia tidak memiliki apa-apa. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menanyakan apakah dia hafal beberapa surat al-Qur'an. Dia menjawab, "hafal beberapa surat". Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

²⁴ Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Tanya....h.* 48-49.

قَدْ زَوَّجْنَاكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Kami telah menikahkanmu dengan perempuan tersebut, dengan mahar megajarkan wanita itu beberapa surat al-Qurân yang engkau hafal". (HR. Bukhari dan Muslim).

Bisa dipahami dari hadis ini bahwa imbalan membaca atau mengajar al-Qurân halal, sehingga dapat dijadikan sebagai mahar layaknya emas, perak dan lain-lain.²⁵

Masalah mengambil imbalan membaca atau mengajarkan al-Qurân ini, seorang ulama yang betul-betul pakar dalam bidang Tafsir dan Hadis yang bernama Imamul Huda Abul Laits As-Samarqandi (Wafat 373 H), memberikan penjelasan dalam kitabnya *Bustanul 'Arifin* sebagai berikut:

التَّعْلِيمُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَوْجُهٍ : أَحَدُهَا لِلْحِسْبَةِ وَلَا يَأْخُذُ بِهِ عَوْضًا وَالثَّانِي أَنْ يُعْلَمَ بِالْأَجْرَةِ . وَالثَّلَاثُ أَنْ يُعْلَمَ بِغَيْرِ شَرْطٍ ، فَإِذَا أُهْدِيَ إِلَيْهِ قِيلَ : فَأَلَاؤُكَ مَا جُورٌ عَلَيْهِ وَهُوَ عَمَلُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ . وَالثَّانِي مُخْتَلَفٌ فِيهِ قُلُوبُ أَصْحَابِنَا الْمُتَقَدِّمُونَ : لَا يَجُوزُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً . وَقَالَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ : يَجُوزُ ، مِثْلُ عَصَامِ بْنِ يُوسُفَ وَنَصْرِ بْنِ يَحْيَى وَآبِي نَصْرِ بْنِ سَلَامٍ وَغَيْرِهِمْ قَالُوا : وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُشَارَطَ الْأَجْرَةَ لِلْحِفْظِ وَتَعْلِيمِ الْكِتَابَتِ فَإِنْ شَارَطَ لَتَعْلِيمِ الْقُرْآنِ أَرْجَوَانَهُ لَا بَأْسَ بِهِ لِأَنَّ الْمُسْلِمِينَ قَدْ تَوَارَثُوا ذَلِكَ وَاحْتَأَجُوا إِلَيْهِ . وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَيَجُوزُ فِي قَوْلِهِمْ جَمِيعًا ، لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مُعَلِّمًا لِلْخَلْقِ وَكَانَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ .

Mengajarkan al-Qurân itu ada tiga macam: 1. Mengajarkannya semata-mata karena Allah dan sama sekali tidak mengambil upah. 2. Mengajarkannya dengan tujuan/syarat mendapatkan upah. 3. Menajarkannya tanpa ada syarat apapun, namun apabila diberi hadiah (amplop) diterimanya. Yang pertama dapat dipastikan mendapat pahala dan merupakan perbuatan para Nabi (atas mereka rahmat dan keselamatan). Adapun yang kedua, masih diperselisihkan. Menurut pendapat sahabat-sahabat kami dari ulama mutaqaddimin hal itu hukumnya tidak boleh berdasarkan sabda Rasulullah Saw: "Sampaikanlah dari ku

²⁵ Erwandi Tarmizi, *Harta*....h. 154-155.

walaupun satu ayat". Dan segolongan dari ulama mjutakhhirin seperti Imam 'Ishani bin Yusuf, Imam Nashr bin Yahya dan Imam Abi Nashr bin Salam mengatakan bahwa hal itu hukumnya boleh. Mereka berkata: Afdhalnya ia mensyaratakan (menentukan) upah untuk membimbing hafalan dan mengajarkan menulis (al-Qurân). Namun jika ia menentukan upah untuk mengajarkan al-Qurân, menurut hemat kami hal itu tidak ada salahnya, karena umat Islam telah turun-temurun melakukan hal itu dan mereka memmerlukannya. Adapun yang ketiga, hal itu hukumnya boleh berdasarkan kesepakatan para ulama, karena Nabi Saw adalah pengajar bagi makhluk (Allah) dan beliau biasa menerima hadiah".

Penjelasan Imam Abul Laits dalam kitabnya tersebut, ditemukan dalam beberapa kitab Ulumul Qurân, diantaranya adalah:

- a. Kitab *al-Burhan Fi Ulumil Qurân* karangan Imam Badruddin az-Zarkasyi, Juz I halaman 457-458.
- b. Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qurân* karangan Syaikh Manna' Khalil al-Qattan, halaman 194-195.
- c. Kitab *Ulumul Qurân Wal Hadits* karangan Syaikh Ahmad Muhammad Ali Dawud, halaman 112-113.²⁶

Dari kedua pendapat di atas dengan berbagai argumen masing-masing, sebagian para ulama mencari jalan tengah, yakni tidak dibenarkan mengambil upah membaca atau mengajarkan al-Qurân, kecuali untuk memenuhi biaya kebutuhan pokok qari' dan keluarga yang menjadi tanggungannya. Karena apa bila diharamkan sama sekali, dikhawatirkan akan langkanya orang yang mau mengajar, mendakwahkan dan menyiarkan agama Allah, karena para juru dakwah tersebut disibukkan oleh aktifitas kesehariannya mencari nafkah. Hal ini nantinya akan berakibat jelek kepada generasi penerusnya, mereka tidak lagi memahami agam Allah karena tidak ada lagi orang yang mengajarnya.

Apa bila dibolehkan tanpa adanya syarat yang berarti dibolehkan mencari kekayaan sebanyak-banyaknya dari profesi qori' ataupun pendakwah, seperti fenomena yang terjadi saat ini dimana seorang ustadz ternama tidak mau memberikan pembacaan al-Qurân atau

²⁶ Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Tanya....*h. 49-50.

pengarahan agama bila imbalannya kurang dari sekian juta, hal seperti ini bawasannya sudah jelas betentangan dengan hadits yang melarang memperbanyak harta dengan mengajarkan al-Qurân.²⁷



²⁷ Erwandi Tarmizi, *Harta....h.* 155-156.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah Syaikh, *Al-Akhyar Terjemahan Tafsir Per Kata*, Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2007.

Abidin, Ibnu Mas'ud Zainal, *Fiqih Mazhab Syafi'i*, jilid II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.

Abu Ahmad dan Child Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang (Muhammad As A Trader)*, Jakarta Pusat: Yayasan Swarna Bhumi, 1995.

Al-Asyqar Sulaiman, *Syar A'lam An-Nubala: Mutiara Kisah Pilihan Orang-Orang Cemerlang Dalam Sejarah Islam*, Semarang: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Hadi, Abu Azam, *Fikih Muamalah Kontemporer*, Depok: Rajawali Pers, 2017.

Al-Khattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurân*, cetakan IX, Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2006.

Ali Muhamad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1993.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, juz XVIII, terjemahan Bahrn Abubakar, Semarang: Toha Putra, 1985.

Al-Qaththan, Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qurân*, cetakan I, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

-----, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qurân*, cetakan VI, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshaariy, *al-Jami' Li Ahkam al-Qurân*, juz III – IV, al-Mishriyyah: Dar al-Qutub, 1954.

-----, *al-Jami' Li Ahkam al-Qurân*, juz VII – VIII, al-Mishriyyah: Dar al-Qutub, 1954.

-----, *al-Jami' Li Ahkam al-Qurân*, juz IX – X, al-Mishriyyah: Dar al-Qutub, 1954.

-----, *al-Jami' Li Ahkam al-Qurân*, juz XV – XVI, al-Mishriyyah: Dar al-Qutub, 1954.

-----, Al-Syirbasyi Ahmad, *Qishatul Tafsir*, terjemahan Zufran Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

Amiruddin Aam, *Al-Qurân Tajwid Warna Al-Mu'asir*, cetakan III, Bandung: Khazanah Intelektual, 2017.

An-Nawawi Imam, *Terjemah Matan Hadits Arba'in*, Solo: Insan Kamil, 2007.

Anwar Rosihon, *Ilmu Tafsir*, cetakan I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.

Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990.

Ash-Ashiddiqy Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Ayub Muhammad, *Qurân dan Penafsirannya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

Az-Zubaidi Imam, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Tahqiq: Ahmad Ali Sulaiman, cetakan, Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2013.

Badruzzaman, Ahmad Dimyathi, *Tanya Jawab 75 Masalah Agama Al-Hujajul Bayyinah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cetakan III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

-----, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Burhanudin Nandang, *Tafsir Al-Burhan; Al-Ahkam*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2010.

Chirzin Muhammad, *Al-Qurân dan Ulumul Qurân*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid V, Jakarta: Ihtiar Van Hoeve, 1997.

Effendi Djohan, *Pesan-Pesan al-Qurân: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.

Hamid Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016.

Ichwan, M. Nor, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurân*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Ikhwan, Muhammad Nur, *Memasuki dunia al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Karya, 2001.

Izzan Ahmad, *Metode Ilmu Tafsir*, Bandung : Tafakur, 2009.

Karman dan Supiana, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cetakan VII, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Maleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.

Mustofa Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.

Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.

Nawawi Iman, *At-Tibyaan Fi Aadaabi Hamalatil Qur'an*, terjemahan Sudarmaji, Surabaya: PT. Lintas Pustaka, 2004.

Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qurân: Di Bawah Naungan Al-Qurân*, jilid VI, cetakan I, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Rahman Fatchur, *Ikhtisar Mustalah al-Hadits*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1991.

Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, cetakan XXXXI, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

RI, Departemen Agama, *Al-Hidayah Al-Qurân Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Revisi Terjemahan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qurân, Tangerang: Yayasan Penyelenggara / Penafsiran Al-Qurân, 2011.

-----, *Al-Qurân dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000.

-----, *Al-Qur'an dan Terjemah*, jilid 6, Bandung: Diponogoro, 2000.

Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid II, Jakarta Utara: Gema Insani Press, 1999.

-----, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid III, Jakarta Utara: Gema Insani Press, 1999.

Sabiq Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1997.

-----, *Fiqh Sunnah*, Beirut: Dar al Kitab al Arabi, 1971.

-----, *Fiqh al Sunnah*, jilid III, Beirut: Dar Al Fikr, 1983.

-----, *Fiqh Sunnah*, jilid IV, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

-----, *Fikih Sunnah*, terjemahan Kamaluddin A. Marzuki dari "*Fiqhus Sunnah*", jilid XIII, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, cetakan I, Jakarta: Amzah, 2014.

Setiawan, Dodiet Astya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, Surakarta: 2013.

Shiddieqy, Hasbi Ash, *Ilmu-ilmu al-Qur'an (media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Shihab, M. Quraish, *KAIDAH TAFSIR: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Pantut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qurân*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sholeh, Moh. Jufriyadi, Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya, *Jurnal Reflektika*, Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suhendi Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers / Raja Grafindo Persada, 2017.

Suhrawardi K. Lubis dan Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

Suma, Muhammad Amin, *Pengantar Tafsir Ahkam*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.

-----, *Tafsir Ahkam Ayat-ayat Ibadah*, cetakan I, Tangerang: Lentera Hati, 2006.

Supriyanto John, *Munasabah Al-Qurân: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*, *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 19 No. 01, Maret 2013.

Surkhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.

Syafe'i Rahmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Tarmizi Erwandi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, Bogor: P.T. Berkat Mulia Insani, 2016.

Urusan Keagamaan Kuwait dan Kementrian Wakaf, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, juz I, Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusan Keagamaan Kuwait, 1990.

Yanggo, Huzaemah T, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (ed), cetakan II, Jakarta: IIQ Press, 2011.

Zahra Fathimatuz, Tradisi Aswaja Dalam Perspektif Filsafat Terapan, *Jurnal UNWAHA*, Vol. 1 No. 1, September 2018.

Jurnal

Abdullah, Kajian Kitab Tafsir "*al-Jami' Li Ahkam al-Qurân*" Karya: Al-Qurtubi, *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 4 No. 4, Januari - Desember 2018.

Adlim, Ahmad Fauzul, Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al-Qurân, *Jurnal Ilmu Al-Qurân dan Tafsir*, Vol. 01 No. 01, Juni 2018.

Daulany, Muhammad Roihan, Studi Pendekatan Al-Qurân, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01 No. 01, Januari 2014.

Ridha Muhammad, Kriteria Dan Ketentuan Qira'at Al-Qurân, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, Vol. 13 No. 2, Tahun 2015.

Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qurân Karya Al-Qurtubi, *Jurnal Kalam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2017.

Fauziah Cut, At-Tijarah (Perdagangan) Dalam Al-Qurân (Studi Komparatif Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qurân dan Tafsir Al-Misbah), *Jurnal At-Tibyan Ilmu Al-Qurân dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, Juni 2017.

Firmansyah Rachmad, Sistem Upah Minimum Kabupaten Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Upah Minimum Kabupaten Sidoarjo), *Jurnal ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 6, Juni 2017.

Ghulam Zainal, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Proses Turunnya Al-Qurân Dengan Tujuh Huruf, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, Februari 2014.

Hadiyyin Ikhwan, Abdul Aziz Azam-zami, Upah Mengajar Al-Qurân Dalam Perspektif Hadis, *Jurnal al-Fath*, Vol. 07 No. 1, Januari-Juni 2013.

Ihsan Muhammad, Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 04 No 02, November 2016.

Misbahuddin Ling, Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qurân, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6 No. 2, November 2014.

Mustahal Muhammad, Urgensi Hakam dalam Pelestarian Perkawinan menurut Pandangan Ulama Tafsir (Studi Analisis terhadap Kitab Tafsir Al-Qurtubi), *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2018.

Noviana, Otang Kurniawan Eddy, Metode Membaca SAS, Keterampilan Membaca Permulaan, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru*, Vol. 5 No. 2, Oktober 2016 - Maret 2017.

Ruwendu Ramlan, Imbalan Dan Gaya Kepimpinan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Di Balai Besar Industri Hasil Pertanian Bogor, *Jurnal Ilmiah Binaniaga*, Vol. 01 No. 1, Tahun 2005.

Sholihin Rahamat, Munasabah Al-Qurân: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal of Islamic and Law Studies*, Vol. 02 No 01, Juni 2018.

Syaripudin, Enceng Lip, Perspektif Ekonomi Islam Tentang Upah Khataman Al- Qurân, *Jurnal Naratas*, Vol. 02 No. 01, Agustus 2018.

-----, Upah Yang Ditangguhkan Dalam Konsep Ekonmi Islam, *Jurnal Naratas*, Vol. 01 No. 01, Agustus 2018.

Sulesana, Perbedaan Qira'ah Dan Penetapan Hukum, *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 8 No. 2, Tahun 2013.

Umar Ratna, Qira'at Al-Qurân (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at), *Jurnal al-Asas*, Vol. II No. 1, Oktober 2019.